

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan dan Pemilihan Judul

Manusia secara kodrati merupakan makhluk sosial, dalam arti manusia saling membutuhkan satu sama lain. Manusia tidak dapat menjalankan kehidupannya sendiri, bahkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia selalu membutuhkan yang lain. Pada tatanan kehidupan sosial, manusia saling berkomunikasi, bersosialisasi, dan juga berinteraksi dengan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial akan membentuk perilaku dan kerja sama antarkelompok dalam masyarakat. Sehubungan dengan ini, Soekomo sebagaimana ditulis oleh Adi M. Nggoro, mengatakan bahwa sesungguhnya pendukung kebudayaan itu bukanlah manusia seorang diri melainkan masyarakat seluruhnya.¹ Pandangan ini merujuk pada unsur pembentukan suatu budaya yang dihasilkan oleh suatu pikiran dan tindakan manusia yang sudah terjadi suatu keniscayaan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi².

Kehidupan sosial masyarakat dilengkapi dengan warisan kebudayaan yang dikonstruksikan secara bersama maupun yang diwariskan oleh para pendahulu. Manusia menghidupi kemasyarakatan karena mempunyai makna dan manfaat bagi manusia itu sendiri. Persoalan hidup bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dari individu. Dengan kata lain, individu merupakan unsur utama pembentukan masyarakat. Menurut Zeitlin (1996), sebagaimana ditulis George Ritzer dan Douglas J. Goodman, individu merupakan unsur yang paling dasar dalam masyarakat. Masyarakat terdiri dari bagian-bagian seperti posisi, hubungan, struktur, dan institusi. Individu mempunyai peran mengisi unit-unit tersebut dalam masyarakat³.

¹ Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai Selayang Pandang* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2013), hlm. 29.

² Raymundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012), hlm. 66.

³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, penerj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 14.

Setiap manusia telah mewarisi unsur dan nilai-nilai budaya sejak manusia dilahirkan. Nilai-nilai budaya dapat bertahan dalam diri manusia apabila secara berkelanjutan diaktualisasikan. Perkembangan modernisasi saat ini menyentuh seluruh tatanan kehidupan manusia dan hal tersebut berdampak pada nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan itu sendiri. Durkheim berpendapat bahwa semakin modern suatu masyarakat maka semakin dia kehilangan corak solidaritasnya. Masih menurut Durkheim, semakin modern suatu masyarakat maka semakin jelas juga diferensiasi sosialnya.⁴ Dalam kaitan dengan itu, dibutuhkan usaha secara terus menerus untuk mempertahankan masyarakat serta nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, dan adat istiadat. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikannya. Keunikan-keunikan itu, dapat ditemukan di seluruh daerah, termasuk provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kebudayaan masyarakat NTT memiliki bentuk dan ciri khas yang bermacam-macam. Sebagaimana diketahui bahwa budaya merupakan warisan yang diturunkan dari para pendahulu (nenek moyang) kepada generasi berikutnya, hingga generasi sekarang.⁵ Warisan kultural, seolah berdiri melampaui individu-individu dan bertahan terus walaupun individu-individu itu pergi.⁶

Masyarakat dan budaya adalah dua konsep yang saling terkait erat, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya berarti merujuk pada suatu sistem nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat dan praktik yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, masyarakat merujuk pada kelompok orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah atau komunitas yang memiliki struktur sosial, norma-norma, serta nilai-nilai yang sama. Dalam konteks ini, budaya dan masyarakat saling mempengaruhi, karena budaya membentuk identitas masyarakat dan mempengaruhi perilaku manusia sebagai anggota masyarakat. Sebaliknya masyarakat mempengaruhi perkembangan dan perubahan budaya melalui dinamika interaksi sosial. Dengan demikian, sangat

⁴ Taufik Abdullah, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia 1986, hal 13).

⁵ D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), hlm. 152.

⁶ *Ibid.*

penting untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dan membentuk komunitasnya. Budaya tidak dapat berkelanjutan tanpa masyarakat sebagai pendukung dan sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa budaya. Karena itu, masyarakat selalu memiliki kebudayaan tersendiri.

Di Manggarai sendiri, terdapat suatu budaya tradisional yang masih dipertahankan dan dihidupi oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jong yaitu budaya *Mapang*. Budaya *Mapang* merupakan tradisi budaya mengunjungi bayi yang baru lahir atau “*laat meka loas weru*” yang dilakukan oleh masyarakat sekampung tanpa terkecuali keluarga dalam satu rumpun suku, dengan membawa sesuatu atau buah tangan (*wua lime*) berupa uang, beras atau perlengkapan seperti pakaian untuk bayi sebagai suatu ungkapan kegembiraan dan bentuk penerimaan terhadap bayi yang baru lahir. Tradisi *mapang* di satu sisi, dibuat untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga harmoni dengan alam. Akan tetapi, di pihak lain hal ini dapat membantu menopang kehidupan dari segi ekonomi kendati hal yang utama adalah nilai kebersamaan, dan kekeluargaan bukan nominal uang dan barang-barang yang dibawakan pada saat mengunjungi bayi yang baru lahir.

Oleh karena itu, penulis mencoba menganalisis dan meneropong tradisi *Mapang* ini dari perspektif teori pertukaran sosial. Alasannya, karena konsep dasar teori pertukaran adalah *do ut des*- saya memberi kepadamu supaya engkau memberi kepada saya. Konsep sederhana teori ini, melahirkan pertanyaan fundamental yakni apa hubungan *Mapang* dengan teori pertukaran sosial?

Penulis akan mendalami tema ini dengan judul **“Analisis Tradisi *Mapang* Pada Masyarakat Kampung Jong Manggarai Timur dalam Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Dampaknya Bagi Kehidupan Masyarakat.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah pokok yang hendak ditelaah dalam karya ilmiah ini adalah: Bagaimanakah tradisi *Mapang* pada masyarakat Jong ditinjau dari perspektif teori pertukaran sosial dan dampaknya bagi

kehidupan masyarakat Jong. Pertanyaan melahirkan pertanyaan-pertanyaan lain sebagai acuan untuk di jabar lebih lanjut antara lain:

1. Siapa itu Masyarakat Jong?
2. Apa itu budaya *Mapang*?
3. Apa substansi dari teori pertukaran sosial?
4. Bagaimana praktek budaya *Mapang* pada masyarakat Jong dianalisis berdasarkan teori pertukaran sosial?
5. Apa dampak tradisi *Mapang* bagi kehidupan masyarakat Jong?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah ini dimaksudkan sebagai berikut; *pertama*, penulis ingin mengenal dan memaparkan sekilas tentang masyarakat Jong. *Kedua*, penulis ingin menggali lebih dalam tentang budaya *Mapang*, pada masyarakat Jong. *Ketiga*, penulis ingin mengetahui substansi teori pertukaran sosial. *Keempat*, penulis ingin menganalisis budaya *Mapang* dari perspektif teori pertukaran sosial. *Kelima*, penulis ingin mengetahui lebih dalam relevansi tradisi *Mapang* bagi kehidupan masyarakat Jong.

1.4 Manfaat Penulisan

Pertama, karya tulis ini kiranya menjadi bagi penulis dalam memahami budaya *Mapang*. Dalam hal ini, penulis tidak hanya bertujuan untuk memperoleh gelar sarjana Filsafat pada IFTK Ledalero, tetapi lebih dari pada itu untuk menggali juga memahami lebih dalam tentang budaya yang telah lama diwariskan dan masih dihidupi pada masyarakat Jong yaitu *Mapang*.

Kedua, karya tulis ini, kiranya menjadi pegangan masyarakat Jong dalam memahami lebih jauh terkait budaya *Mapang*, agar tidak terkandung nilai-nilai negatif tetapi terciptanya nilai keharmonisan, persatuan dan kebersamaan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Ketiga, karya tulis ini, kiranya menjadi suatu bentuk karya ilmiah yang bermanfaat bagi lembaga IFTK Ledalero. Dalam hal ini, penulis mencoba

memperkenalkan budaya *Mapang* yang ada di kampung Jong ditinjau dari teori pertukaran sosial, dalam bentuk tulisan karya ilmiah guna diketahui oleh publik terutama civitas akademika IFTK Ledalero.

Keempat, karya tulis ini, kiranya menjadi suatu bentuk sumbangsi untuk masyarakat Jong secara umum dan khususnya kepada tua-tua adat serta tokoh masyarakat untuk tetap melestarikan budaya *Mapang*, juga diharapkan kepada generasi muda untuk tetap melestarikan budaya yang telah ada sebagai warisan para pendahulu yaitu *Mapang*.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menjawab pertanyaan bagaimana sesuatu fenomena itu dan berusaha mengumpulkan informasi sebanyak-banyak tentang subyek yang diteliti dan menggambarkan corak-corak yang diteliti⁷. Sedangkan penelitian berusaha mengumpulkan informasi sedalam-dalamnya melalui wawancara mendalam tentang fenomena yang diteliti yaitu tentang tradisi *Mapang* pada masyarakat Jong. Hal yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah kedalaman data atau kualitas data walaupun mungkin informasinya sedikit tetapi informasi yang dikumpulkan cukupq2q mendalam.⁸

1.5.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat di kampung Jong. Berdasarkan tema penulisan yang diangkat penulis, yaitu analisis tradisi *Mapang* pada masyarakat kampung Jong Manggarai Timur, maka penulis menghubungi beberapa tokoh masyarakat dan tokoh adat di kampung Jong. Tokoh-tokoh masyarakat tersebut seperti; *Tua teno, tua golo*, kepala desa Benteng Raja dan beberapa staf desa sebagai informan

⁷ Bernard Raho, *Penelitian Sosial dan Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2022), hlm. 9.

⁸ *Ibid.*

tambahan. Data primer ini diperoleh secara langsung melalui wawancara. Beberapa sumber wawancara dari mereka itu dijadikan jawaban kunci dan yang lainnya itu hanya sebagai tambahan. Selain data primer itu peneliti juga menggunakan data sekunder melalui buku, artikel, serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan sasaran penelitian dan subjek penelitian.

1.5.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, peneliti menghubungi beberapa warga, tokoh masyarakat dan tokoh adat di Jong, guna menjelaskan dan merancang rencana kegiatan penelitian yang akan dibuat. Penulis meminta kesediaan mereka sebagai sumber informasi, terutama mengenai sejarah budaya *Mapang* dan latar belakang sejarah kampung Jong.

1.5.4 Instrumen Pengumpulan Data

Proses penelitian yang dilakukan penulis, yaitu melalui wawancara. Sebelum melakukan penelitian penulis terlebih dahulu menyusun beberapa pertanyaan terutama yang berkaitan tema yang diangkat penulis sebagai landasan dasar. Penulis menghubungi beberapa tokoh masyarakat di kampung Jong yang memiliki keahlian dan pengetahuan mendalam mengenai budaya *mapang* dan sejarah kampung Jong.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I adalah bab pendahuluan, yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran tentang subjek yang diteliti yakni kampung Jong, serta sejarah berdirinya kampung Jong dan mencakup hal-hal lain seperti asal-usul nenek moyang, sistem masyarakat dan sebagainya. Hal lain yang penulis uraikan pada bab ini yaitu, mengurai budaya *Mapang*, struktur dan pengertian dari budaya *Mapang* itu sendiri.

Bab III menguraikan tentang konsep teori pertukaran sosial, dan praktik yang berkaitan dengan tradisi *Mapang* pada masyarakat di kampung Jong. Mulai dari

pengertian teori pertukaran sosial, prinsip pertukaran sosial, dan juga bentuk pertukaran sosial.

Dalam Bab IV penulis, menjawab rumusan masalah yang diteliti, seperti menganalisis tradisi *mapang* pada masyarakat Jong Manggarai Timur dalam perspektif teori perukaran sosial dan dampaknya bagi masyarakat Jong.

Bab V merupakan bab akhir. Bab ini berisi kesimpulan dan juga usul-saran.